BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

1. Gambaran Umum SD Islam Terpadu Al Husna Kota Jepara Sebagai Sekolah Sistem Pembelajaran *Full Day School*.

a. Profil Sekolah SD Islam Terpadu al Husna Kota Jepara

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Husna berlokasi di Gang Gapura Al Husna Pelemkerep 02/03 kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah Kode Pos 59465, Telepon (0291) 331 2829. Sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YP3) Al Husna ini berdiri di atas tanah seluas 4200 m^2 yang merupakan tanah wakaf milik yayasan dengan diketuai oleh Ir. H. Andi Ardiyanto. Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YP3) Al Husna nomor 2 dengan ditetapkan sebagai tanggal didirikannya yaitu pada 01 Oktober 2007. Dilengkapi dengan tenaga pendidik dan kependidikan yaitu terdiri dari kepala sekolah, 17 orang guru, staf tata usaha, dan penjaga sekolah.

Di samping itu SD Islam Terpadu Al Husna sebagai sebuah institusi/lembaga mempunyai visi dan misi untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Maka, SD Islam Terpadu Al Husna menetapkan visi dan misi, “Meluluskan siswa siswi muslim yang siap mengamalkan agama secara sempurna dan berjiwa qur’ani, ahli sholat, ahli qur’an, berakidah lurus, berakhlakul karimah serta berprestasi akademis tinggi, berwawasan luas, terampil dan mandiri”.

b. Program Pembiasaan dan Pengembangan Diri SD Islam Terpadu Al Husna Kota Jepara

Dalam proses pembelajaran SD Islam Terpadu Al Husna sebagai sekolah yang mengutamakan ajaran agama dan berjiwa qur'ani memiliki sejumlah kegiatan pembiasan dan pengembangan diri untuk anak, antara lain:

1) Tahsin dan tahfidh al qur'an
2) Pembiasaan sholat wajib berjamaah disertai sunnah qobliyah dan sunnah ba'diyah
3) Pembiasaan sholat dhuha dan sholat-sholat sunnah lainnya
4) Amalan dan kajian tafsir al qur'an
5) Study visit sebagai sarana pengembangan observasi pendidikan sistem outdour

c. Infrastruktur SD Islam Terpadu Al Husna Kota Jepara

Adapun fasilitas infrastruktur yang ada di SD Islam Terpadu Al Husna Jepara, antara lain sebagai berikut:

1) Aula Ibadah / musholla
2) Gedung Sekolah
3) Gedung Asrama
4) Rumah Guru dan Karyawan
5) Kantin Santri
6) Sarana Olahraga

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SD Islam Terpadu Al Husna Kota Jepara

1) Tilawah Al Qur'an
2) Seni Rebana
3) Leadership
4) Khitobah
5) Komputer dan TIK
6) Beladiri

7) Pramuka

e. Kegiatan Pembelajaran dan Karakteristik SD Islam Terpadu Al Husna Kota Jepara

Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *Smart, Fun* and *Full Day School* dengan maksud membentuk kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan. Sistem yang dilaksanakan di *full day school* ini tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Antara lain, latihan belajar kelompok, latihan berjama'ah shalat wajib dan sunnah dhuha, latihan membaca doa bersama, dan lain sebagainya. Sistem pembelajaran di *full day school* ini tidak kaku atau monoton, bahkan menyenangkan karena siswa diberi kebebasan dalam memilih tempat belajarnya, namun untuk sekedar ketertiban belajar mengajar, maka dibuat jadwal untuk tempat belajar diluar kelas. Selain itu, pembelajarannya sarat dengan permainan yang bertujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar dan mendapatkan nilai plus yang berbasis keislaman. Sehingga situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan ini akan melahirkan generasi yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Dan penyaluran bakat minat anak juga akan terlihat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan tiap seminggu sekali. Kegiatan seperti mengerjakan tugas sekolah (PR), dalam sistem pembelajaran di sekolah ini dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Adapun program kegiatan belajar mengajar lebih jelasnya sebagai berikut:

No	**Kelas**	**Waktu KBM (Hari)**		
		Senin – Kamis	**Jum'at**	**Sabtu**
1	I	06.55 – 14.30*	06.55 – 10.45	06.55 – 14.30**
2	II	06.55 – 14.30*	06.55 – 10.45	06.55 – 14.30**

3	III	06.55 – 15.00*	06.55 – 10.45	06.55 – 15.00**
4	IV	06.55 – 15.00*	06.55 – 10.45	06.55 – 15.00**
5	V	06.55 – 15.00*	06.55 – 10.45	06.55 – 15.00**
6	VI	06.55 – 15.00*	06.55 – 10.45	06.55 – 15.00**

Keterangan:

* Kegiatan Sholat Dhuha, Jama'ah Sholat Dhuhur, Makan Siang dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dan sabtu.

** Hari sabtu diberikan tambahan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kota Jepara Sebagai Sekolah Sistem Pembelajaran *Half Day School*

a. Profil Sekolah SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kota Jepara

Sekolah Dasar Muhammadiyah Blimbingrejo berlokasi di Jalan Raya Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, Jawa Tengah Kode Pos 59466. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1Mei 1971 dengan status sekolah swasta dan telah mendapat akreditasi A. Sekolah yang diselenggarakan di bawah naungan majlis pendidikan dasar dan menengah pimpinan cabang Muhammadiyah Nalumsari ini dibangun di atas tanah seluas 2.455 m^2 dengan luas bangunan sekolah 1.132 m^2. Lokasi sekolah berada di daerah pedesaan, jarak sekolah ke Pusat Kota 27 Km, sedangkan jarak sekolah ke Pusat Kecamatan hanya 5 Km, dan jarak sekolah dengan Jalan Raya Jepara-Kudus hanya kurang lebih 30 meter.

Dalam kegiatan pembelajaran SD Muhammadiyah Blimbingrejo ini dilengkapi dengan tenaga pendidik dan kependidikan diantaranya yaitu kepala sekolah, 8 guru kelas, 1 guru PAI, 1 guru Mulok, staf tata usaha dan penjaga sekolah.

b. Visi, Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kota Jepara

1) Visi
   a) Terdepan dalam prestasi
   b) Unggul dalam kreasi dan inovasi
   c) Teladan dalam akhlaqul karimah
2) Misi
   a) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
   b) Melaksanakan pembinaan pada siswa agar berakhlak mulia dan berprestasi
   c) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3) Tujuan Sekolah
   a) Tujuan umum

      Secara umum pendidikan dan pembelajaran lembaga Muhammadiyah adalah untuk mewujudkan manusia Muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, serta berguna bagi masyarakat dan negara.
   b) Tujuan khusus
      1. Sebagai sarana gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar
      2. Sebagai sarana pembinaan kader yang akan melanjutkan amal usaha dan perjuangan muhammadiyah.

c. Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kota Jepara

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kota Jepara, antara lain:

1) Gedung Aula
2) Ruang Kelas

3) Ruang Perpustakaan
4) Ruang UKS
5) Kamar Mandi/WC
6) Ruang Guru
7) Ruang Kepala Sekolah
8) Ruang TU

d. Kegiatan Pembelajaran dan Karakteristik SD Muhammadiyah Blimbingrejo Kota Jepara

Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dengan maksud membentuk kepribadian anak melalui pembiasaan, pembinaan dan keteladanan untuk mencapai akhlakul karimah. Selain pembelajaran formal, di sekolah ini juga menerapkan kegiatan informal yaitu dengan adanya kegiatan tilawah dan latihan shalat berjama'ah dhuhur. Dengan waktu belajar yang sedikit, pembelajaran diutamakan pada bidang akademik dengan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sistem pembelajarannya tidak bersifat monoton, bahkan menyenangkan karena situasi tempat duduk di kelas selalu diubah dengan sistem kelompok sesuai permintaan anak. Sehingga anak mampu bersifat aktif dengan melatih kegiatan diskusi bersama teman-temannya yang akan menambah sifat sosialisme anak. Kegiatan tugas rumah (PR) dikerjakan di rumah dengan harapan anak di rumah akan mengulang dan belajar kembali tentang pelajaran yang diberikan guru di sekolah maupun pelajaran yang akan diajarkan esok harinya. Dengan begitu, anak tidak lupa dengan pelajaran yang diberikan tadi dan untuk pelajaran esoknya anak sudah siap dan mudah menerima karena sudah dipelajari sebelumnya. Adapun program kegiatan belajar mengajar untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

No	Kelas	Waktu KBM (Hari)			
		Senin	Selasa-Kamis	Jum'at	Sabtu
1	I	06.50* – 10.20	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20
2	II	06.50* – 10.20	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20
3	III	06.50* – 12.00	06.50**– 12.00	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20
4	IV	06.50* – 12.00***	06.50**– 12.00***	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20
5	V	06.50* – 12.00***	06.50**– 12.00***	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20
6	VI	06.50* – 12.00***	06.50**– 12.00***	06.50** – 10.20	06.50** – 10.20

Keterangan :

* Hari senin upacara sampai pukul 07.00 WIB.

** Hari selasa sampai sabtu pagi kegiatan tilawah sampai pukul 07.00 WIB.

*** Hari Senin sampai Kamis diberikan tambahan kegiatan Jama'ah sholat dhuhur, evaluasi, tataboga, remidi dimulai pukul 11.30 hingga pulang pukul 12.00 WIB.

B. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melaksanakan analisis uji hipotesis, sebagai syarat penggunaan statistika parametrik yaitu statistika yang mempertimbangkan jenis sebaran/ distribusi data yang berdistribusi normal dan memiliki variansi antar kelompok yang bersifat homogen.[1] Maka, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh:

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *(Statistical Product and Service Solutions) for Windows Release* versi 16.0 yaitu menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.* Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya

[1] Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian (Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17),* Ed. 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm.3.

suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika (p>0,05) maka sebarannya adalah normal, namun jika (p<0,05) maka sebarannya tidak normal. Jika (p>0,05) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat di lihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perkembangan Kognitif
N		92
Normal Parameters[a]	Mean	15.27
	Std. Deviation	2.512
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.072
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala perkembangan kognitf diperoleh nilai KS-Z = 0,942 dengan taraf signifikansi 0,337 (p>0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perkembangan kognitif memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Homogenitas

Di samping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, perlu kiranya peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel-

sampel yang diambil dari populasi yang sama.[2] Pengestimasian homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *for Windows Release* versi 16.0. Kaidah yang digunakan dalam penentuan seragam tidaknya variansi sampel adalah jika (p>0,05) maka sebarannya adalah homogen, namun jika (p<0,05) maka variansi sampel antar kelompok tidak homogen (seragam). Hasil uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Perkembangan Kognitif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.114	1	90	.736

Berdasarkan uji homogenitas pada distribusi skala perkembangan kognitif diperoleh nilai *levene statistic* (untuk mengetahui seberapa besar kedua varian mempunyai nilai kesamaan) = 0.114 dengan taraf signifikansi 0,736 (p>0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perkembangan kognitif memiliki kesamaan variansi sampel antar kelompok.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis komparatif uji-t dengan bantuan *software* SPSS.16 dalam menghitung hasil penelitiannya. Data tentang perbedaan perkembangan kognitif anak kelas II SD ditinjau dari sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school* diperoleh dari nilai observasi dengan menggunakan alat peraga yang diujikan oleh peneliti pada tanggal 28 November 2012 kepada siswa kelas II SD Muhammadiyah Blimbingrejo pada pukul 07.00 – 09.00 WIB. Dan pada siswa kelas II SDIT Al

[2] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, edisi revisi VI, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.320.

Husna Pelemkerep pada pukul 09.30 – 12.00 WIB. Instrumen yang dijadikan penelitian adalah instrumen tes observasi dengan menggunakan alat peraga pada tiap soalnya dengan 2 jawaban “benar dan salah”. Dan yang menilai adalah pengawas observasi karena dalam proses observasi anak dikelompokkan, yang tiap kelompok terdiri dari 6 anak untuk kemudahan proses penilaian. Responden dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas II SDIT Al Husna yang berjumlah 48 siswa, namun karena ada 2 siswa yang tidak masuk responden penelitian menjadi 46 siswa dan keseluruhan kelas II SD Muhammadiyah yang berjumlah 46 siswa. Berikut ini deskripsi data hasil penelitian observasi perkembangan kognitif dari SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara. Berdasarkan analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 *for Windows*, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12.

Tabel 6.
Hasil Analisa Descriptive Statistics

		Half day school	*Full day school*
N	Valid	46	46
	Missing	46	46
Mean		15.89	14.65
Median		16.00	15.00
Mode		16	13
Std. Deviation		2.532	2.359
Variance		6.410	5.565
Minimum		9	10
Maximum		21	20
Sum		731	674

Dengan melihat harga mean (15,89) kelompok pada *half day school* dan memperbandingkannya dengan skor minimum (9) dan skor maximum (21) dapat diketahui bahwa siswa SD Muhammadiyah sebagai *half day school* mempunyai skor perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan siswa SDIT Al Husna sebagai *full day school* dengan harga mean (14,65) dan skor minimum (10) serta skor maximum (20) dalam kategori yang lebih rendah.

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas tingkat perkembangan kognitif siswa termasuk dalam kategori apa. Adapun penentuan kategorisasi yang digunakan yaitu dengan menggunakan kategori jenjang (ordinal) menurut Saifudin Azwar.[3]

Pada skala perkembangan kognitif terdiri atas 21 aitem yang masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 0 dan 1. Dengan demikian, skor minimum yang diperoleh oleh subjek pada skala tersebut adalah X = 0 (yaitu 21x0) dan skor maximum adalah X = 21 (yaitu 21x1). Maka rentangan skor skala sebesar 21 (yaitu 21- 0) itu dibagi dalam enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 21/6 = 3,5. Kemudian dari nilai skor terendah dan terbesar diperoleh mean 10,5 (yaitu (0 + 21) : 2).

Adapun angka 3,5 di atas merupakan estimasi besarnya satuan deviasi standar populasi (σ) yang digunakan untuk membuat kategori normatif skor subjek. Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal (*common sense)*. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$\mu \leq -1{,}5\,\sigma$	kategori sangat rendah
$-1{,}5\,\sigma < \mu \leq -0{,}5\,\sigma$	kategori rendah
$-0{,}5\,\sigma < \mu \leq +0{,}5\,\sigma$	kategori sedang

[3] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005, h. 147-148,

$+0{,}5\,\sigma < \mu \leq +1{,}5\,\sigma$ kategori tinggi

$+1{,}5\,\sigma < \mu$ kategori sangat tinggi

Maka, dari norma kategorisasi di atas dapat diterapkan pada skala perkembangan kognitif yaitu dengan rincian yang akan menghasilkan kategori skor sebagai berikut:

1. (-1,5 × 3,5) + 10,5 = -5,25 + 10,5 = 5,25
2. (-0,5 × 3,5) + 10,5 = -1,75 + 10,5 = 8,75
3. (+0,5 × 3,5) + 10,5 = 1,75 + 10,5 = 12,25
4. (+1,5 × 3,5) + 10,5 = 5,25 + 10,5 = 15,75

Dari rincian itu, menghasilkan kategorisasi dan jumlah frekuensi siswa dari *full day school* dan *half day school* pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7.

Klasifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Perkembangan Kognitif

Kategorisasi	**Tingkatan**	**Frekuensi**	
		Full day school	***Half day school***
$X \leq 5{,}25$	Sangat rendah	-	-
$5{,}25 < X \leq 8{,}75$	Rendah	-	-
$8{,}75 < X \leq 12{,}25$	Sedang	8	5
$12{,}25 < X \leq 15{,}75$	Tinggi	21	14
$15{,}75 < X$	Sangat tinggi	17	27

Dari tabel hasil analisis deskriptif data perkembangan kognitif pada anak dengan sistem pembelajaran *full day school* dapat dikategorisasikan menjadi tiga yaitu: 8 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sedang dengan prosentase sebanyak (17 %), 21 anak pada tingkatan perkembangan kognitif tinggi dengan prosentase sebanyak (46 %), dan 17 anak pada tingkatan perkembangan kognitif

sangat tinggi dengan prosentase sebanyak (37%). Demikian juga dengan data perkembangan kognitif pada anak dengan sistem pembelajaran *half day school*, dapat dikategorisasikan menjadi tiga yaitu: 5 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sedang dengan prosentase sebanyak (11%), 14 anak pada tingkatan perkembangan kognitif tinggi dengan prosentase sebanyak (30%), dan 27 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sangat tinggi dengan prosentase sebanyak (59%). Sehingga dengan adanya pengkategorisasian perkembangan kognitif pada anak dengan sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school* dapat diketahui bahwa *half day school* dalam kategori lebih tinggi karena lebih dari 50% yaitu (59%) berada di kategori sangat tinggi. Sedangkan *full day school* dalam kategori di bawahnya karena siswa yang paling banyak pada kategori tinggi (46%) dan hanya (37%) yang berada di kategori sangat tinggi.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah untuk mengetahui adanya perbedaan perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran *full day school* dengan *half day school*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik komparasi independent sampel t-test dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *for Windows Release* versi 16.0.

Berdasarkan hasil uji komparasi independent sampel t-test, perkembangan kognitif anak antara sistem pembelajaran *full day school* dengan *half day school* dapat dilihat hasil nilai pada baris equal variances assumed pada nilai probabilitas (sig. [2-tailed]. Pengajuan hipotesis diterima jika taraf signifikansi (p=< 0,05). Adapun hasil uji independent sampel t-test pada tabel 8 dan 9 berikut ini:

Tabel 8.

Group Statistics

	siswa *half day* dan *full day*	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
perkembangan kognitif	*Half day*	46	15.89	2.532	.373
	Full day	46	14.65	2.359	.348

Tabel 9.

Hasil Analisa Uji Independent Samples T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
perkembangan kognitif	Equal variances assumed	.114	.736	2.429	90	.017	1.239	.510	.225	2.253
	Equal variances not assumed			2.429	89.554	.017	1.239	.510	.225	2.253

Hasil dari analisis independent t-test di atas dapat diketahui nilai pada probabilitas (sig. [2-tailed] diperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,017 (p=< 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesisnya diterima yaitu terdapat adanya perbedaan yang signifikan pada perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran *full day school* dengan *half day school*.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis uji independent sampel t-test perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran *full day school* dengan *half day school* pada probabilitas (sig. [2-tailed] diperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,017 (p=< 0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat adanya perbedaan perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran *full day school* dengan *half day school* dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran *full day school* dengan *half day school*.

Hal ini terbukti dari data deskripsi hasil penelitian dengan melihat siswa SDIT Al Husna sebagai *full day school* dengan harga mean (14,65) dan skor minimum (10) serta skor maximum (20) berada dalam kategori yang lebih rendah. Dibandingkan dengan harga mean (15,89) kelompok pada *half day school* dan memperbandingkannya dengan skor minimum (9) dan skor maximum (21) dapat diketahui bahwa siswa SD Muhammadiyah sebagai *half day school* mempunyai skor perkembangan kognitif yang lebih tinggi.

Selain itu dapat juga dilihat dari hasil kategorisasi dan prosentase perkembangan kognitif anak yang memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkatannya. Perkembangan kognitif pada anak dengan sistem pembelajaran *full day school* yang dapat dikategorisasikan menjadi tiga yaitu: 8 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sedang dengan prosentase sebanyak (17 %), 21 anak pada tingkatan perkembangan kognitif tinggi dengan prosentase sebanyak (46 %), dan

17 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sangat tinggi dengan prosentase sebanyak (37%). Demikian juga dengan data perkembangan kognitif pada anak dengan sistem pembelajaran *half day school*, dapat dikategorisasikan menjadi tiga yaitu: 5 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sedang dengan presentase sebanyak (11%), 14 anak pada tingkatan perkembangan kognitif tinggi dengan prosentase sebanyak (30%), dan 27 anak pada tingkatan perkembangan kognitif sangat tinggi dengan prosentase sebanyak (59%). Sehingga dengan adanya pengkategorisasian perkembangan kognitif pada anak dengan sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school* dapat diketahui bahwa *half day school* dalam kategori lebih tinggi karena lebih dari 50% yaitu (59%) berada di kategori sangat tinggi. Sedangkan *full day school* dalam kategori di bawahnya karena siswa yang paling banyak pada kategori tinggi (46%) dan hanya (37%) yang berada di kategori sangat tinggi.

Berdasarkan bukti-bukti data kuantitatif di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang berasal dari *full day school* dan yang berasal dari *half day school* dalam hal perkembangan kognitif anak kelas II antara anak dengan sistem pembelajaran *full day school* di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan anak dengan sistem pembelajaran *half day school* di SD Muhammadiyah Blimbingrejo. Dengan kesimpulan bahwa anak dengan sistem pembelajaran *full day school* lebih rendah dari pada anak dengan sistem pembelajaran *half day school* dalam aspek perkembangan kognitif. Untuk melihat gambaran perbedaan perkembangan kognitif anak dengan sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school* dilihat dari prosentase perkembangan kognitif pada histogram berikut.

Grafik 1.
Histogram Prosentase Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD dengan Sistem Pembelajaran *Full Day School* dan *Half Day School*

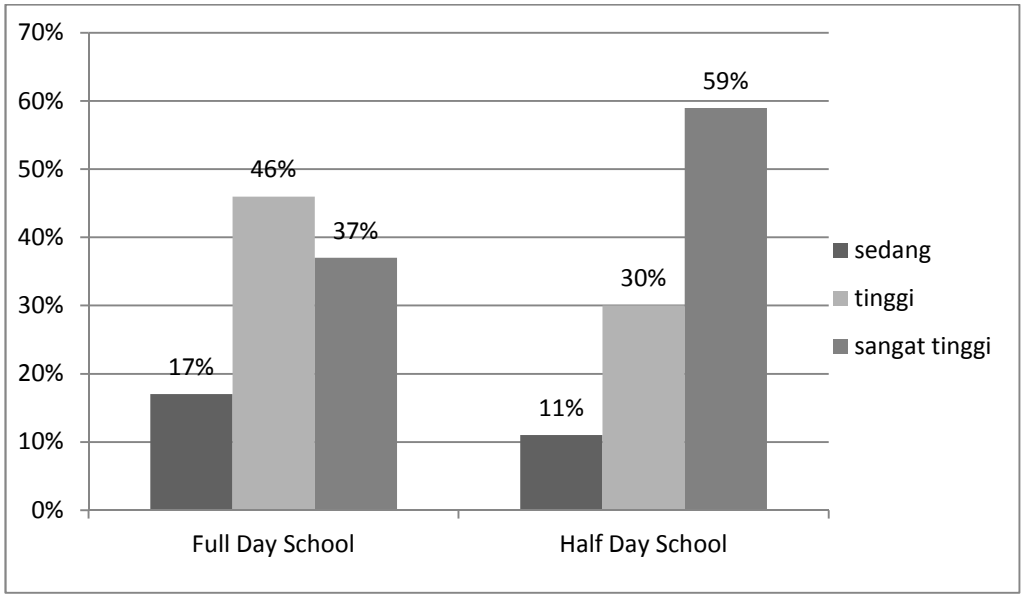

Pada kenyataannya anak dengan sistem pembelajaran *full day school* berada di sekolah lebih lama dengan waktu sistem pembelajaran yang sehari penuh. Khususnya untuk anak kelas II yaitu dari pukul 06.55 sampai pukul 14.00. Apabila dilihat secara fakta dalam pembelajaran *full day school* keaktifan anak masih kurang ditekankan. Karena guru berperan lebih dominan yang akhirnya hanya membuat anak menjadi pasif di kelas dan tidak mampu mengungkapkan gagasan. Padahal menurut psikologi belajar peran guru adalah lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan.[4] Ilmu pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke murid tanpa keaktifan murid sendiri. Hal itu dipengaruhi oleh sistem pembelajaran itu sendiri dan kematangan anak dalam kemampuannya menangkap arti dari suatu bahan. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial teman yang tidak mendukung untuk belajar,

[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 97.

karena temannya lebih senang untuk bermain. Anak pada *full day school* lebih senang untuk bermain dan bercanda daripada memperhatikan guru ketika proses belajar ataupun ketika peneliti sedang melakukan observasi dengan kata lain lebih sulit dikendalikan serta lebih sulit untuk anak bisa mengerti, menangkap, berkonsentrasi maupun memahami apa yang ditanyakan oleh peneliti. Dari pengakuan sebagian besar anak, sikap itu karena anak merasa lelah dengan kegiatan yang banyak seharian di sekolah.

Hal itu sesuai dengan teori kognitif Jean Piaget yang mengatakan bahwa dengan semakin banyak informasi dan kegiatan tidak membuat pikiran anak lebih maju. Sebab dalam perkembangannya terdapat tahapan sendiri untuk menjadikan kognitif anak lebih maju.[5] Asumsi ini pun didukung juga oleh pendapat Suryani, guru besar di Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali, yang dikemukakan dalam sebuah seminar. Menurutnya, seharian di sekolah untuk belajar dan belajar secara psikologis membunuh kesegaran berpikir siswa. Lama belajar anak tidak boleh lebih dari 5 jam sehari. Selebihnya otak anak harus diistirahatkan dengan olah raga, kesenian atau kegiatan lain. Ketika anak merasa jenuh, apalagi jika bermasalah dengan guru, mereka akan stress. Karena seharian mereka hanya bertemu dengan guru dan temannya. Selain itu, jika mengalami kelelahan, akan menyulitkannya dalam mengembangkan diri.[6]

Sementara anak pada sistem pembelajaran *half day school* waktu berada di sekolah lebih sedikit. Khususnya untuk anak kelas II hanya dimulai dari pukul 06.55 hingga pukul 10.20. Dengan waktu belajar yang sedikit, pembelajaran diutamakan pada bidang akademik dengan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Ketika peneliti melakukan observasi, anak pada *half day school* lebih mudah untuk dikendalikan dan lebih mudah untuk bisa mengerti, menangkap, berkonsentrasi dan memahami apa yang ditanyakan oleh

[5] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S., Kencana, Jakarta, Ed. Kedua, 2007, hlm. 47.

[6] http://bundaananda.blogspot.com/2011/03/dampak-sekolah-full-day.html, diambil tanggal 15-04-2012, pukul 11:59 WIB.

peneliti. Hal itu karena anak lebih aktif dalam belajar, apabila dilihat dari segi lingkungan sosial teman juga mendukung untuk pengembangan kognitif karena teman ikut aktif dalam proses belajar.

Perkembangan kognitif yang merupakan kemajuan kemampuan dalam proses mental yang lebih kompleks dan teratur yaitu kemampuan dalam aspek pemikiran atau intelegensi, pemecahan masalah, bahasa komunikasi individu serta proses sosialisme. Dalam pembentukannya anak juga membutuhkan stimulus, petunjuk dan pengarahan yang mendukung dari lingkungan dan orang tuanya untuk meningkatkan kecerdasan anak dan gairah belajar anak.[7]

Sebab perkembangan kognitif itu berlangsung secara bertahap dari lahir hingga dewasa hingga mencapai tahap kematangan dalam proses kognitifnya.[8] Khususnya, perkembangan pada anak usia 7-8 tahun yang menjadi poin utama dalam pembentukan kognitif. Anak pada usia ini membuat perubahan penting pada kemampuannya dari bentuk sederhana selama masa-masa sebelum sekolah ke dalam masa sekolah dasar. Yakni dari pemikiran praoperasional menjadi pemikiran operasional konkret awal. Dan dalam proses peralihan tersebut anak membutuhkan perhatian yang maksimal dari keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk pembentukan perkembangan kognitif yang optimal.

Dalam proses perkembangan kognitif agar menjadi optimal, Piaget lebih menekankan bentuk sistem pembelajaran yang dimana anak mampu belajar sendiri, aktif membentuk pengetahuannya sendiri, bebas mengungkapkan gagasannya, dan kreatif. Proses pembentukan ini dialami dengan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap situasi yang dihadapi. Yaitu apabila diterapkan dalam kelas yang besar atau tidak hanya satu siswa saja dengan menggunakan model diskusi kelas dan kerja kelompok. Meskipun bentuk kelas besar tidak ideal, tetapi bila ditekankan keaktifan anak dalam berpikir, dapat juga membantu

[7] Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*, hlm. 104.

[8] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 8.

perkembangan kognitifnya menjadi lebih optimal. Hal itu dikarenakan, cara pembelajaran yang berbentuk diskusi, tukar pendapat secara bebas, ketidaksetujuan dan konfrontasi gagasan sangat tepat untuk merangsang pemikiran anak. Cara-cara ini akan mudah menimbulkan konflik atau situasi anomali sehingga menantang anak untuk mengadakan proses akomodasi yang menimbulkan perkembangan pengetahuannya. Diskusi bersama dengan teman sangat membantu penangkapan dan pengembangan pemikiran murid dalam belajar, asal semua ikut aktif dalam diskusi. Sehingga pengaruh lingkungan teman sosial juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan kognitif anak.[9]

Dengan demikian, hasil penelitian yang menggambarkan anak pada sistem pembelajaran *full day school* secara rata-rata dan hasil deskripsi prosentase tingkatan kategorisasi berada dalam skor perkembangan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan kognitif anak pada sistem pembelajaran *half day school* menjadi hal yang wajar. Sebab dalam proses pembentukan perkembangan kognitif anak membutuhkan stimulus, petunjuk dan pengarahan yang mendukung dari lingkungannya, agar anak mampu secara aktif dalam pembelajarannya. Karena belajar merupakan proses individual yang dimana anak akan melakukan proses asimilasi dan akomodasi yang menimbulkan perkembangan pengetahuannya. Namun disamping dari perbedaan faktor lingkungan, diantara sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school* memiliki kesamaan dalam menuntut ilmu yakni mengutamakan tercapainya akhlaqul karimah, mampu mengamalkan ajaran agama secara sempurna dan berjiwa qur'ani.

[9] Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, hlm. 144-146.